

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan juga ruang artikulasi identitas, memori, dan kesadaran kolektif suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki sejarah panjang kolonialisme dan kekerasan struktural, pengarsipan peristiwa traumatis melalui museum menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap lupa. Salah satu tragedi yang selama bertahun-tahun terpinggirkan dalam narasi besar sejarah nasional adalah peristiwa pembantaian di Desa Rawagede, Karawang, pada 9 Desember 1947. Peristiwa tersebut melibatkan kekerasan brutal oleh tentara Belanda terhadap penduduk sipil yang tidak bersenjata, dan mengakibatkan ratusan korban jiwa. Dalam rangka menjaga ingatan kolektif atas tragedi ini, masyarakat setempat bersama sejumlah tokoh nasional mendirikan Museum Rawagede sebagai bentuk memorial dan edukasi sejarah.¹ Pendirian Museum Rawagede pada tahun 1995, yang kemudian diresmikan pada tahun 1996 oleh Pangdam III/Siliwangi Mayjen H. Tayo Tarmadi, bukan sekadar proyek fisik, melainkan cermin dari kesadaran lokal terhadap pentingnya pelestarian sejarah. Keberadaan museum ini memberikan ruang bagi korban, keluarga penyintas, dan generasi muda untuk memahami dimensi kemanusiaan dari peristiwa masa lalu yang kerap tidak tercatat dalam buku sejarah resmi. Museum Rawagede menjadi salah satu contoh bagaimana sejarah lokal tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran kritis dan empati sosial.

Peristiwa ini menjadi salah satu catatan kelam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan tujuan untuk memberikan penghormatan kepada para korban dan mendidik generasi mendatang tentang pentingnya

¹Sukarman Kd. interview, 2024. "Sejarah perkembangan museum rawagede pada tahun 1995". Yayasan Rawagede: Karawang.

sejarah, museum ini mulai mengumpulkan artefak, dokumen dan berbagai benda sejarah yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.²

Dalam periode 1995 hingga 2023, museum ini mengalami beberapa perkembangan yang sangat signifikan. Salah satunya adalah peningkatan jumlah pengunjung, baik dari kalangan pelajar, peneliti, wisatawan, maupun para pekerja karyawan yang lain nya. Hal ini menunjukkan. meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian sejarah dan budaya lokal.³

Pada tahun-tahun awal museum ini masih sederhana dalam hal fasilitas dan koleksi. Namun seiring dengan dukungan dari pihak disparbud dan pemerintah daerah karawang museum ini mulai melakukan renovasi dan pengembangan. Dengan mulainya peningkatan fasilitas ini mencakup penataan ruang penyimpanan artefak sejarah, penyediaan informasi yang lebih lengkap melalui panel-panel edukatif, serta penggunaan teknologi modern untuk memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi pengunjung, Tetapi selain itu juga Museum Rawagede sebagai pusat pendidikan dan penelitian.

Fenomena ini mencerminkan persoalan struktural dalam tata kelola memori sejarah di Indonesia. Negara seringkali hanya memberikan perhatian pada narasi sejarah yang bersifat elitis dan simbolik, sementara sejarah lokal yang menyuarakan penderitaan rakyat kecil masih belum mendapat tempat yang layak. Museum Rawagede menjadi antitesis dari kondisi tersebut, karena ia tumbuh dari inisiatif akar rumput dan menjadi instrumen perlawanan terhadap hegemoni narasi kolonial. Dalam konteks inilah, penelitian mengenai sejarah perkembangan Museum Rawagede dari tahun 1995 hingga 2024 menjadi penting, bukan hanya untuk mendokumentasikan perjalanan institusionalnya, tetapi juga untuk menelaah dinamika sosial-politik yang menyertainya.⁴

² Widya Selvi Tiara, Skripsi: “Peristiwa Rawagede Di Karawang Tahun 1947” (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020)

³ Wawancara dengan pa sukarman selaku ketua yayasan museum rawagede 07 November 2024 15. 35-16. 42 wib.

⁴ Sukarman interview, 2024. “Sejarah perkembangan museum rawagede pada tahun 1995”. Yayasan Rawagede: Karawang

Pada tahun 2000-an, museum mulai mengadakan berbagai program edukasi, seminar, dan pameran yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang sejarah lokal dan nasional. Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan, termasuk pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum, sehingga museum menjadi lebih interaktif dan menarik.⁵ Pada tahun 2010, Museum Rawagede mulai melakukan digitalisasi koleksi dan pengembangan situs web untuk memudahkan akses informasi bagi pengunjung. Inisiatif ini merupakan langkah penting dalam era teknologi informasi, di mana banyak orang mencari informasi secara online.⁶

Dengan adanya situs web, museum dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di luar daerah Karawang. Memasuki tahun 2020, Museum Rawagede menghadapi tantangan baru akibat pandemi COVID-19. Meskipun demikian, pihak pengelola tetap berkomitmen untuk menjaga keberlangsungan museum dengan mengadaptasi program-programnya. Mereka mulai mengadakan tur virtual dan pameran online yang memungkinkan pengunjung untuk tetap terhubung dengan sejarah meskipun tidak dapat mengunjungi museum secara fisik. Hingga tahun 2023, Museum Rawagede terus berupaya untuk memperkuat posisinya sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan sejarah, tetapi juga sebagai tempat dialog dan refleksi.

Berbagai kolaborasi dengan institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal dilakukan untuk mengembangkan program-program yang relevan dengan isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia dan keadilan sosial. Secara keseluruhan, perkembangan Museum Rawagede dari tahun 1995 hingga 2023 mencerminkan upaya yang berkelanjutan untuk menjaga memori kolektif masyarakat terhadap sejarah yang sering kali terlupakan. Melalui berbagai inisiatif dan adaptasi, museum ini berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya sejarah dalam membentuk identitas bangsa

⁵ Wawancara dengan Haruman (karawang, museum rawagede,) Rabu 08 November 2024, pukul 17.00-18.33 WIB. af

⁶ M. Firza Haikal, Skripsi: "Sejarah dan implikasi peristiwa rawagede di karawang masa agresi militer I pada Tahun 1947" (SYEKH NURJATI CIREBON, 2020). Hal, 01

dan sebagai sarana untuk mendorong diskusi kritis tentang masa lalu dan masa depan⁷.

Pada tahun 2010-2024, Museum Rawagede mengalami perkembangan yang sangat signifikan yang menandai transformasinya sebagai lembaga yang lebih representatif dalam melestarikan sejarah perjuangan nasional. Periode ini mencerminkan upaya pemerintahan daerah dan masyarakat dalam menghidupkan kembali fungsi museum sebagai pusat pembelajaran sejarah. Langkah-Langkah seperti renovasi fisik, penambahan koleksi, serta penguatan narasi sejarah diambil untuk meningkatkan daya tarik museum, baik sebagai destinasi wisata sejarah maupun sebagai ruang edukasi.⁸

Namun, Perkembangan tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan, termasuk keterbatasan dana, kurangnya perhatian pemerintah pusat dan minimnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan museum. Meskipun demikian, inisiatif lokal yang muncul pada masa itu menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga dan mempromosikan nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam sejarah museum rawagede. Mengkaji perkembangan Museum Rawagede pada tahun 1995-1996 menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pengelolaan situs sejarah di Indonesia. Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, sekaligus memberikan rekomendasi untuk pengelolaan museum di masa depan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pelestarian situs-situs sejarah nasional secara lebih luas. Dengan adanya Museum ini berfungsi sebagai pengingat akan adanya tragedi pengeboman rawagede akibat kebrutalan kolonialisme dan pentingnya perjuangan bagi kebebasan dan hak asasi manusia.⁹

Di dalam museum, pengunjung dapat melihat berbagai dokumentasi, foto dan, artefak yang menggambarkan peristiwa tragis tersebut , serta

⁷ Wawancara dengan Pak Haruman, Selaku Juru Pelihara Monumen Rawagede.

⁸ Wawancara dengan Pak Sukarman Selaku Ketua yayasan museum Rawagede.

⁹ Wawancara dengan Pak Sukarman selaku ketua yayasan monumen rawagede

merasakan suasana yang membawa kembali pada masa perjuangan rakyat indonesia. Kehadiran Museum Rawagede juga menjadi upaya untuk melestarikan nilai-nilai nasionalisme dan mengenang jasa para pahlawan yang gugur dalam peristiwa tersebut. Konstruksi monumen ini dimulai pada November 1995 dan selesai pada 12 Juli 1996. Itu terdiri dari dua lantai. Pada ruang lantai bawah, ada diorama yang menggambarkan peristiwa pembantaian warga oleh tentara Belanda. Di dinding luar bagian bawah terdapat relief yang menggambarkan peristiwa perjuangan rakyat Karawang. Relief terutama menampilkan panil bagian belakang yang menceritakan perjuangan rakyat Karawang di Rawagede untuk mendapatkan kemerdekaan.¹⁰

Di lantai atas terdapat patung perunggu yang menggambarkan tubuh suami dan anaknya yang tewas ditembak terkulai dipangkuannya. Di belakang panil terdapat stela yang berisi penggalan puisi Chairil Anwar berjudul Antara Karawang Bekasi. Tangga yang menuju lantai atas berjumlah 17 melambangkan tanggal proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Geometri lantai dasar persegi delapan menggambarkan bulan delapan. Puncak membentuk piramid yang terbagi empat setinggi 5 M melambangkan tahun 1945. Museum ini tidak hanya menjadi saksi sejarah bagi masyarakat lokal saja, tetapi juga menarik perhatian nasional. pada tahun 2011, pemerintah belanda secara resmi meminta maaf atas tragedi rawagede yang merupakan pengakuan penting akan kekejaman yang terjadi dan dampaknya pada komunitas indonesia. Secara keseluruhan, Museum Rawagede berdiri sebagai simbol pengingat bagi generasi masa kini akan pentingnya nilai kemerdekaan, perjuangan dan perdamaian yang perlu dijaga dan di hormati.¹¹

Museum Rawagede di Karawang menampilkan koleksi yang berfokus pada pelestarian sejarah tragedi pembantaian tahun 1947 serta perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di museum ini terdapat berbagai artefak bersejarah, termasuk replika senjata seperti senapan dan peralatan perang tradisional yang digunakan pada masa konflik. Selain itu, museum ini menyimpan dokumen-

¹⁰ Monumen perjuangan rawagede antara sejarah kelam dan kehidupan. K. sukarman hd. Hlm 20

¹¹ K. sukarman HD Tragedi berdarah di rawagede, yayasan rawagede.

dokumen penting, seperti foto-foto peristiwa pembantaian, surat-surat, dan arsip terkait. Pengunjung juga dapat melihat diorama yang menggambarkan tragedi Rawagede secara visual, memberikan pemahaman mendalam tentang situasi pada masa itu. Koleksi lainnya meliputi benda-benda milik warga desa, seperti pakaian dan peralatan rumah tangga, yang merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat Rawagede sebelum tragedi terjadi.¹²

Museum Rawagede merupakan contoh signifikan dalam perkembangan museum yang berkaitan dengan sejarah perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan, terutama terkait peristiwa tragis pembantaian warga Desa Rawagede oleh tentara Belanda pada 9 Desember 1947. Kejadian ini bukan hanya merupakan bagian dari sejarah kelam bagi warga Rawagede, tetapi juga merupakan bagian dari perjuangan bangsa yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah nasional. Sejak 1995 hingga 2023, perkembangan Museum Rawagede mencerminkan bagaimana sebuah lembaga dapat berfungsi sebagai medium untuk mengenang dan merefleksikan sejarah yang terlupakan, sekaligus menjadi tempat bagi generasi baru untuk belajar tentang perjuangan dan pengorbanan yang terjadi di masa lalu.

Pada tahun 1995, gagasan untuk mendirikan museum ini berawal dari inisiatif masyarakat dan keluarga korban pembantaian. Meskipun peristiwa Rawagede sudah tercatat dalam sejarah, perhatian terhadapnya pada waktu itu masih sangat minim, dan banyak orang yang belum sepenuhnya memahami dampak peristiwa tersebut terhadap masyarakat setempat maupun bangsa secara keseluruhan. Pendirian museum ini merupakan bagian dari upaya untuk melawan lupa dan memperjuangkan pengakuan atas penderitaan yang dialami oleh warga desa Rawagede, yang menjadi korban kekejaman militer kolonial Belanda.

Pada tahap awal pendirian museum, tujuannya lebih difokuskan pada pemulihan memori kolektif dan memberikan pengakuan terhadap penderitaan warga yang dibantai tanpa melalui proses hukum yang adil. Melalui museum

¹² Wawancara dengan pak haruman selaku juru pelihara museum

ini, keluarga korban, masyarakat setempat, dan publik luas berharap untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah Indonesia dan Belanda, serta menuntut keadilan bagi para korban. Proses ini juga sejalan dengan perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan dan memerangi warisan kolonialisme yang masih ada.¹³

Pada periode 1995 hingga 2010, Museum Rawagede masih berada dalam tahap pengembangan awal dan lebih berfungsi sebagai tempat pengingat sejarah bagi masyarakat sekitar serta pengunjung yang tertarik dengan peristiwa tersebut. Keterbatasan dana dan akses informasi menghambat pengelolaannya, dengan perhatian pemerintah dan lembaga lainnya yang masih sangat minim. Meskipun demikian, museum ini berhasil menjadi simbol penting dalam upaya pengakuan terhadap tragedi sejarah tersebut, serta menjadi ruang bagi masyarakat untuk berbicara mengenai ketidakadilan yang terjadi.

Memasuki periode 2010 hingga 2023, terjadi perubahan signifikan dalam cara museum ini dipersepsikan dan dikelola. Salah satu perubahan utama adalah meningkatnya perhatian pemerintah dan berbagai pihak terkait terhadap sejarah perlawanan rakyat Indonesia, termasuk peristiwa-peristiwa tragis seperti yang terjadi di Rawagede. Pada tahun 2010, museum ini semakin dikenal, terutama dengan adanya peringatan 60 tahun pembantaian Rawagede, yang semakin mempertegas pentingnya museum sebagai lembaga memori kolektif. Selama periode ini, museum mulai melakukan pembaruan, memperkaya koleksi, memperbaiki pameran, dan memperkenalkan pendekatan edukatif yang lebih menarik, terutama bagi generasi muda yang mungkin tidak terlalu familiar dengan peristiwa tersebut.¹⁴

Salah satu inovasi yang dilakukan oleh pengelola museum pada periode ini adalah menghubungkan sejarah Rawagede dengan konteks perjuangan bangsa Indonesia secara keseluruhan, serta mengaitkannya dengan proses kemerdekaan. Museum mulai mengintegrasikan elemen-elemen interaktif dan

¹³ Wawancara dengan Pak Haruman, Selaku Juru Pelihara Monumen Rawagede.

¹⁴ Wawancara dengan Pak Sukarman selaku ketua yayasan monumen rawagede

multimedia dalam pamerannya, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung. Ini sejalan dengan tren museum di dunia yang semakin menekankan pada pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif.

Namun, perjalanan Museum Rawagede tidak selalu berjalan lancar. Tantangan utama yang masih dihadapi adalah pengelolaan dan pendanaan, meskipun telah ada pengakuan yang lebih luas terhadap pentingnya museum ini. Masalah utama lainnya adalah bagaimana museum ini dapat terus menarik perhatian pengunjung yang lebih luas, serta bagaimana memaksimalkan fungsi museum sebagai ruang edukasi, pengingat sejarah, dan alat untuk melawan lupa.

Selain itu, masih ada tantangan dalam merefleksikan narasi sejarah, yang sering kali dipengaruhi oleh politik, kekuasaan, dan pengakuan internasional, terutama terkait dengan Belanda yang baru mengakui kesalahannya pada tahun 2022. Hal ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana museum ini dapat menjadi tempat yang reflektif tentang kebenaran sejarah, yang melibatkan tidak hanya masyarakat lokal tetapi juga negara lain yang terlibat dalam tragedi tersebut.¹⁵

Pada tahun 2023, Museum Rawagede tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengenang sejarah, tetapi juga menjadi simbol perjuangan untuk keadilan dan pengakuan bagi para korban yang selama ini terpinggirkan. Pengelolaannya semakin terkait dengan gerakan sosial yang lebih besar, yaitu pencarian keadilan sejarah di Indonesia, serta memperkuat posisi museum sebagai lembaga yang penting dalam pendidikan publik mengenai sejarah kolonialisme dan pasca-kolonialisme. Pada tahun ini, museum semakin memperluas jangkauannya dengan melibatkan lebih banyak elemen masyarakat, akademisi, dan pengunjung internasional yang ingin memahami sejarah kelam tersebut.

¹⁵ Wawancara dengan Pak Haruman, Selaku Juru Pelihara Monumen Rawagede.

Secara keseluruhan, perkembangan Museum Rawagede dari 1995 hingga 2023 menggambarkan bagaimana komunitas berusaha untuk merebut kembali narasi sejarah yang hilang, mempertahankan ingatan terhadap peristiwa besar yang terlupakan, dan memperjuangkan pengakuan serta keadilan bagi korban. Perkembangan ini juga menunjukkan bagaimana museum, lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda-benda sejarah, berfungsi sebagai ruang yang memperjuangkan kebenaran, melawan lupa, dan memberi pendidikan mengenai masa lalu untuk membentuk masa depan yang lebih baik.¹⁶

Museum Rawagede di Karawang, Jawa Barat, memainkan peran penting dalam pelestarian sejarah dan budaya, terutama terkait peristiwa tragis pembantaian tahun 1947. Sebagai institusi yang menjaga dan melestarikan artefak serta dokumen sejarah, museum ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman masyarakat mengenai perjuangan kemerdekaan Indonesia. Fungsi utamanya adalah sebagai sarana edukasi, di mana masyarakat dapat mempelajari sejarah lokal dan nasional melalui pameran, seminar, serta program-program edukasi yang bertujuan meningkatkan apresiasi terhadap sejarah dan nilai-nilai kemanusiaan.¹⁷

Selain itu, Museum Rawagede juga berperan sebagai pusat penelitian bagi akademisi dan peneliti yang tertarik mendalami sejarah terkait Rawagede. Dengan menyediakan akses ke koleksi dan dokumen, museum ini mendukung penelitian yang memperkaya pengetahuan tentang sejarah Indonesia. Museum ini juga menjadi tempat refleksi dan memori kolektif, di mana masyarakat dapat mengenang para korban pembantaian, sekaligus mendorong diskusi tentang perdamaian dan rekonsiliasi.

Dalam pengelolaannya, Museum Rawagede melibatkan kurator, pendidik, dan staf administrasi yang bertugas merawat koleksi, menyelenggarakan pameran, serta menjalankan program edukasi. Pengelolaan koleksi meliputi pengumpulan, konservasi, dan dokumentasi artefak, sehingga koleksi tersebut dapat diakses oleh pengunjung dan peneliti. Untuk menarik

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Nami Selaku Masyarakat Setempat Di Desa Balongsari Rawagede.

¹⁷ Wawancara dengan Pak Sukarman selaku ketua yayasan monumen rawagede

minat publik, museum juga memanfaatkan media sosial, bekerja sama dengan institusi pendidikan, dan mengadakan berbagai acara khusus.

Pengembangan program edukasi yang menarik dan relevan bagi berbagai kelompok, termasuk pelajar dan masyarakat umum, menjadi bagian penting dari strategi pengelolaan. Selain itu, menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal membantu memperluas jangkauan dan dampak sosial museum. Dalam aspek pendanaan, museum perlu mengelola keuangan dengan efisien untuk menjamin keberlanjutan operasionalnya.¹⁸

Secara keseluruhan, Museum Rawagede berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya, serta sarana edukasi masyarakat. Dengan manajemen yang efektif, museum ini dapat terus berperan dalam menjaga memori kolektif dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sejarah dalam membentuk identitas bangsa.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tentang sejarah monumen rawagede ini agar bisa mengenang dan memperkenalkan sebuah sejarah tragedi yang terjadi di karawang pada tahun 1947 lalu para warga yang tinggal di daerah balongsari ini dan pemirintahan pusat RI memutuskan untuk membangun sebuah monumen ini untuk bentuk kenangan sejarah dan penghargaan terhadap para pejuang, lalu berdirinya monumen ini pada tahun 1995 sebagai peletakan batu pertama untuk pembangunan sebuah monumen. dengan mengacu kepada konteks peristiwa tersebut, penulis terbesit untuk memilih sebuah judul yaitu **“SEJARAH PERKEMBANGAN MUSEUM RAWAGEDE KARAWANG TAHUN 1995-2024”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah Dan Fungsi Museum Rawagede Karawang pada tahun 1995-2024?

¹⁸ Wawancara denga Pak Sukarman selaku ketua yayasan monumen rawagede

2. Bagaimana Perkembangan Museum Rawagede Karawang dari tahun 1995-2024, Baik Dari Segi Infrastruktur, Struktur Kepengurusan, Maupun Manajemen?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Sejarah Dan Fungsi Museum Rawagede Karawang Pada Tahun 1995-2024
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Museum Rawagede Karawang Dari Tahun 1995-2023, Baik Dari Segi Infrastruktur, Struktur Kepengurusan, Maupun Manajemen

D. Kajian Pustaka

Sebagai upaya dalam memberikan hasil penelitian yang komprehensif serta orsinil, tentunya penulis mengkaji terlebih dahulu beberapa pustaka yang relevan dengan judul penelitian ini. Beberapa pustaka yang dicantumkan di bawah ini sangat membantu penulis dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan serta sebagai bentuk penegasan bahwa penelitian yang dilakukan penulis berbeda dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Adapun beberapa pustaka yang penulis observasi diantaranya yaitu :

1. Buku

- a. K. Sukarman HD. *Mengenang Perjuangan Rakyat Jawa Barat* adalah sebuah karya yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa bersejarah yang menggambarkan keberanian dan pengorbanan rakyat Jawa Barat dalam melawan penjajahan. Dan mengangkat sebuah peristiwa pembantaian massal yang terjadi di desa rawagede karawang, jawa barat, pada tanggal 9 desember 1947. dalam peristiwa tersebut tentara belanda melakukan penyerangan secara brutal yang mengakibatkan tewasnya ratusan warga sipil, hanya perempuan dan anak-anak saja yang di bebaskan, dari salah satu korban pembantaian oleh tentara belanda. selain menceritakan tentang tragedi pembantaian, buku ini juga menceritakan tentang perjuangan rakyat jawa barat, khususnya para

pejuang yang menjadikan rawagede sebagai markas gabungan dalam melawan penjajahan belanda dan mengulas sedikit bagaimana para pejuang dan masyarakat setempat berusaha mempertahankan kemerdekaan indonesia meskipun menghadapi tekanan dan kekejaman militer belanda.

- b. Ingeleid door Jan Bank. *DE EXCESSENOTA* adalah sebuah karya penting yang membahas secara rinci tentang laporan resmi yang dibuat oleh pemerintahan belanda terkait tindakan – tindakan berlebihan (excessen) yang dilakukan oleh tentara belanda selama masa agresi militer di indonesia, khususnya pada periode revolusi nasional indonesia (1945 – 1950). Merupakan dokumen resmi atau kumpulan laporan yang mengungkapkan berbagai tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh para tentara Belanda selama operasi militer di Indonesia, termasuk insiden – insiden seperti pembantaian rawagede di Karawang, Jawa Barat. Kemudian buku ini memuat investigasi dan pengakuan resmi pemerintahan belanda mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh pasukan mereka, termasuk pembunuhan massal, penyiksaan dan perlakuan tidak manusiawi terhadap penduduk sipil di Indonesia. Dan dari hasil yang di dapat membahas bagaimana tindakan – tindakan tersebut berdampak pada hubungan diplomatik antara belanda dan Indonesia serta opini publik di Belanda sendiri.
- c. K. Sukarman HD. *Tragedi Berdarah di Rawagede* adalah Buku ini mengupas secara komprehensif tragedi pembantaian yang terjadi di desa Rawagede, Jawa Barat, pada 9 Desember 1947, dalam konteks operasi militer agresif yang dilancarkan oleh Tentara Kerajaan Hindia Belanda. Peristiwa tersebut terjadi di tengah upaya Belanda untuk kembali menguasai wilayah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945. Dalam narasi historis yang disajikan, pembaca diajak menelusuri

latar belakang konflik kolonial yang berkepanjangan antara Belanda dan Indonesia, khususnya ketegangan yang memuncak selama Agresi Militer Belanda I. Desa Rawagede, yang dikenal sebagai tempat persembunyian sekaligus basis perjuangan para pejuang Republik Indonesia, menjadi target utama dalam operasi militer ini. Pada pagi hari yang mencekam, sekitar pukul empat dini hari, pasukan Belanda mengepung desa dan melakukan aksi kekerasan bersenjata yang brutal. Tanpa pandang bulu, para laki-laki dewasa ditangkap, disiksa, dan kemudian dieksekusi secara massal tanpa proses hukum. Bahkan warga sipil dan penumpang kereta api yang kebetulan berada di stasiun Rawagede turut menjadi korban dalam serangan tersebut. Kekejaman militer Belanda tergambar dalam penggunaan senjata berat dan anjing pelacak untuk memburu para penduduk yang mencoba menyelamatkan diri. Rumah-rumah yang dicurigai sebagai tempat berlindungnya pejuang Republik dihancurkan dan dibakar habis. Jumlah korban yang tewas dalam pembantaian ini masih menjadi perdebatan, dengan berbagai sumber menyebutkan angka yang bervariasi antara 150 hingga lebih dari 400 jiwa. Dampak dari peristiwa ini tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga menimbulkan trauma mendalam di kalangan masyarakat Rawagede. Buku ini juga mengangkat kisah perjuangan panjang keluarga korban dalam menuntut keadilan dan pengakuan atas pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi. Di samping itu, pembahasan diperluas dengan refleksi sosial-politik yang mempertanyakan legitimasi kekuasaan kolonial Belanda dan mempertajam wacana seputar dekolonisasi. Melalui pendekatan naratif yang kuat serta penggunaan dokumentasi arsip sejarah, buku ini menjadi catatan penting dalam memahami tragedi Rawagede sebagai salah satu peristiwa paling kelam dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih dan mempertahankan kemerdekaannya.

2. Skripsi

- a. Muhammad Firza Haikal, (2022) yang berjudul “sejarah dan implikasi peristiwa rawagede di karawang masa agresi militer 1 pada tahun 1947”. Bachelor thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 SPI. Sebagian besar isi dalam skripsi ini yaitu membahas tentang Peristiwa Rawagede adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang muncul sebagai konsekuensi dari tindakan represif militer Belanda pada masa Agresi Militer I. Kejadian ini tidak hanya merenggut banyak nyawa, tetapi juga menorehkan trauma yang mendalam bagi rakyat Indonesia, terutama masyarakat di wilayah Karawang. Pengakuan resmi dan permohonan maaf dari pemerintah Belanda menjadi elemen krusial dalam upaya rekonsiliasi serta penegakan keadilan atas peristiwa sejarah tersebut. Dampak dari peristiwa Rawagede mencakup berbagai aspek yang mendalam. Bagi penduduk setempat, tragedi ini menyisakan luka psikologis yang mendalam, rasa kehilangan atas anggota keluarga yang gugur, serta beragam konsekuensi sosial dan ekonomi yang merugikan. Pada tataran nasional, insiden ini justru mengobarkan semangat perjuangan melawan penjajahan dan menjadi ikon perlawanan rakyat Indonesia. Dalam perkembangan jangka panjang, tragedi Rawagede menjadi pijakan penting bagi upaya hukum yang diajukan terhadap pemerintah Belanda, yang akhirnya pada tahun 2011 secara resmi mengakui kesalahannya dan memberikan kompensasi kepada keluarga para korban. Perbedaan terletak pada jenis penelitian dan juga isi pembahasannya. Jenis penelitian skripsi ini adalah berupa kajian sejarah yang metodenya berbeda dengan penelitian penulis sehingga berpengaruh pada isi pembahasannya yang menggabungkan kajian pustaka, observasi lapangan, serta wawancara dengan narasumber yang relevan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang disusun bersandar pada data empiris yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

- b. Widya Selvi Tiara (2020) *PERISTIWA RAWAGEDE DI KARAWANG PADA TAHUN 1947*. Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sebagian besar isi dalam skripsi ini yaitu membahas tentang Peristiwa Rawagede adalah merupakan kajian historis yang mendalam mengenai tragedi kemanusiaan yang terjadi di Desa Rawagede (kini Balongsari, Rawamerta, Karawang) pada masa Agresi Militer Belanda I. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi kondisi sosial-politik masyarakat Karawang menjelang peristiwa tersebut, menguraikan kronologi kejadian, serta menganalisis dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat setempat. Kemudian penulis mengungkapkan bahwa pada 9 Desember 1947, tentara Belanda dari Divisi 1 melakukan operasi militer di wilayah Karawang dengan tujuan utama menangkap Kapten Lukas Kustaryo, seorang komandan Kompi Siliwangi yang aktif dalam perlawanan terhadap Belanda. Namun, ketika upaya tersebut tidak membuahkan hasil, tentara Belanda melakukan pembantaian terhadap penduduk laki-laki di Desa Rawagede, mengakibatkan tewasnya sekitar 431 orang. Peristiwa ini mencerminkan kekejaman kolonial yang melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan dan hukum internasional.

3. Arikel Jurnal

- a. Asmara, D. (2019) . *Peran Museum Dalam Pembelajaran Sejarah. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. Dalam artikel ini membahas bagaimana museum berfungsi sebagai sarana edukatif yang berperan penting dalam proses pembelajaran sejarah, khususnya dalam konteks pendidikan formal ataupun nonformal. penulis menguraikan bahwa museum tidak hanya sekedar tempat penyimpanan benda-benda peninggalan masa lalu, tetapi juga merupakan media interaktif yang dapat memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menyenangkan dan bermakna bagi siswa maupun masyarakat umum.

E. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu tentunya ia memiliki syarat-syarat ilmu itu sendiri seperti memiliki objek kajian tersendiri, harus bersistem, mempunyai metode dan bersifat umum.¹⁹ Metode dalam suatu ilmu berfungsi sebagai suatu alat dalam proses penelitian supaya hasil dari pada penelitian sejarah yang mana tahapan dan proses kerjanya sebagai berikut :

1. Heuristik

Tahap awal dalam metode penelitian sejarah ini dimaksudkan untuk menemukan sumber sejarah sebagai bahan dalam menyusun penelitian, sebab heuristik berasal dari bahasa latin heuriskein, artinya sama dengan to find yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu.²⁰ Sumber sejarah sendiri kemudian dapat dibagi menjadi dua menurut bahannya: tertulis dan tidak tertulis. Sedangkan menurut urutan penyampaiannya dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder.²¹

Pencarian sumber tersebut dilakukan dengan Observasi, Wawancara dan mengunjungi perpustakaan dan monumen yang terkait di daerah setempat hingga dapat Pengklasifikasian tersebut dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitas sumber dengan data sebagai berikut:

a. Sumber Lisan

- 1) Wawancara dengan Bapak Sukarman (75 Tahun) selaku Ketua Yayasan Rawagede,
- 2) Wawancara dengan Bapak Haruman (44 Tahun) selaku Juru Pelihara Monumen Rawagede,
- 3) Wawancara dengan Ibu Nami (77 tahun) selaku Masyarakat Setempat Di Desa Balongsari Rawagede.

¹⁹ Suaedi, Pengantar Filsafat Ilmu, ed. Nia Januarini (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016).

²⁰ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014).

²¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).

- 4) Wawancara dengan Ibu. Wiwik Fitri Wulandari (30 Tahun) selaku Analisis Cagar Budaya dan Koleksi Museum Dinas Pariwisata Dan Budaya Kab. Karawang.
- 5) Wawancara dengan Bapak Irwan Zurkarnain (58 Tahun) selaku Pamong Budaya Ahli Madya, Dinas Pariwisata Dan Budaya Kab. Karawang.
- 6) Wawancara dengan Bapak karyadi (57 Tahun Selaku perwakilan petugas staff monumen rawagede bagian sesi umum.

b. Sumber Visual

- 1) Foto gedung Museum Rawagede karawang
- 2) DVD dokumentasi tragedi rawagede pada tahun 1947
- 3) Foto selama berkegiatan di monumen rawagede karawang setiap tahun nya.
- 4) Foto beberapa koleksi Museum Rawagede karawang
- 5) Foto peta lokasi Museum Rawagede
- 6) Foto arsip dan dokumen saat peresmian dokumen
- 7) Foto surat keputusan peresmian monumen saat di jadikan cagar budaya
- 8) Foto dokumentasi kunjungan pemerintah belanda dan sosok penting bersama kapten lukas kustaryo

c. Sumber benda

- 1) Monumen Rawagede
- 2) Plakat peringatan
- 3) Patung atau Relief
- 4) Artefak museum
- 5) Koleksi foto
- 6) Buku tamu
- 7) Dokumen dan arsip

d. Sumber Buku

- 1) K. Sukarman HD : Mengenang perjuangan rakyat jawa barat (Balongsari : medio juli 1996)
- 2) Heri Setiawan : Pengantar Ilmu Museum (Bandung, Pustaka UIN Sunan Gunung Djati 2004)
- 3) K. Sukarman HD : Tragedi Berdarah di Rawagede (Balongsari, medio 1996)
- 4) Ingeleid door Jan Bank. DE EXCESSENOTA (Jakarta, paperback 1 januari 1995).

e. Sumber Dokumen

- 1) Surat Jumlah Pengunjung Domestik objek wisata monumen rawagede karawang
- 2) Surat Keputusan Cagar Budaya Monumen Rawagede tahun 2022
2. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik, tujuannya ialah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan dijadikan sumber penulisan sejarah. Semua sumber di verifikasi yang di golongkan menjadi dua yang bersifat ekstern dan intern.

a) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah.²² Dalam hal ini untuk mengetahui keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara diantaranya menyelidiki bentuk sumber, subnasi atau usia sumber, waktu dan tempat pembuatannya diantara sumber-sumbernya.

1. Sumber Tulisan

- 1) Tulisan Karya K. Sukarman HD. Buku yang berjudul "*Mengenang Perjuangan Rakyat Jawa Barat*" ini berupa berbagian cetakan dari yayasan rawagede yang berwarna

²² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah.* , h. 102

oren, kuning dan putih, dan berbentuk persegiempat seperti buku pada umumnya dan tahun terbitnya juli 1996, tulisannya memakai mesin tik terlihat dibagian font nya. kertasnya putih tapi tidak seputih kertas yang dipakai di zaman sekarang.

- 2) Tulisan Karya K. Sukarman HD. Buku yang berjudul "*Tragedi Berdarah di Rawagede*" ini beupa bagian cetakan dari yayasan rawagede yang sampunya berwarna oren, kuning, putih, untuk bentuk fisiknya persegiempat seperti buku pada umumnya dan tahun terbitnya 1995, tulisannya memakai mesin tik terlihat dari bagian font nya. untuk kertasnya berwarna putih tetapi tidak seputih kertas dan bahan kertas yang dipakai di zaman sekarang.

b) Kritik Intern

Kritik intern lanjutan dari kritik ekstern di tahap ini bertujuan untuk meneliti kebenaran sumber. Setelah menemukan kebenarannya asli atau tidaknya sumber tersebut maka dilanjutkan dengan kritis dan tajam mengenai isi, apakah dapat dipercaya kebenarannya. Beberapa sumber-sumber primer yang menjadi rekapan dalam melakukan kritik Intern ini sebagai sumber primer penelitian ini :

1. Sumber Tulisan

- 1) Buku yang berjudul "*Mengenang Perjuangan Rakyat Jawa Barat*" berisi tentang perjuangan rakyat jawa barat di tahun 1947 dan gaya penulisan yang di pakai se zaman dengan fokus tulisan saya di tahun 1995 sampai saat ini. maka dari itu buku ini termasuk kedalam sumber primer.
- 2) Buku yang berjudul "*Tragedi Berdarah di Rawagede*" berisi tentang peristiwa pembantaian

rawagede pada tahun 1947 dan gaya yang di pakai se zaman dengan tulisan saya di tahun 1995. lalu penulis temukan, dari segi isi/konten itu tidak adanya perubahan. Artinya bahasa yang digunakan adalah masih sama yaitu tentang peristiwa rawagede dari cetakan yang pertama. Yang membedakan hanyalah gaya penulisannya dan isinya. Maka dari itu buku ini termasuk kedalam sumber primer.

2. Sumber Lisan

- 1) Bapak Sukarman HD. beliau selaku Ketua Yayasan Rawagede, yang hidup sezaman dengan kejadian di masa peristiwa rawagede, Dari segi ingatan, beliau mengingat betul kejadian yang terjadi di masa lalu yang penulis tanyakan kepada beliau adalah narasumber yang aktif di berbagai organisasi di karawang dan termasuk orang terpandang di kabupaten karawang, sudah dipastikan kejujuran informasi di masa lalu adalah valid.
- 2) Bapak Haruman beliau selaku Juru Pelihara pertama di Monumen Rawagede, jadi bisa di pastikan segala informasi di masa lalu hingga sekarang adalah valid, karena beliau hidup se zaman. dan dari segi pengalaman dan ilmu nya yang tidak usah di ragukan lagi.
- 3) Ibu Nami beliau selaku masyarakat setempat sekaligus anak dari korban pembantaian tersebut, alm bpk karsa selaku ayah kandung dari beliau. beliau hidup se zaman dengan kejadian peristiwa pembantaian di rawagede sekaligus menjadi saksi dari proses pembangunan museum tersebut. maka

dari itu sudah di pastikan segala informasi di masa lalu hingga saat ini adalah valid.

- 4) Ibu. Wiwik Fitri Wulandari selaku Analisis Cagar Budaya dan Koleksi Museum Dinas Pariwisata Dan Budaya Kab. Karawang. yang dimana beliau adalah orang yang membantu dan menyaksikan proses peresmian Museum Rawagede sebagai situs cagar budaya di kabupaten karawang. Dengan bupati karawang sekaligus jadi sudah di pastikan segala informasi yang di dapatkan adalah valid.
- 5) Bapak Irwan Zurkarnain selaku Pamong Budaya Ahli Madya, Dinas Pariwisata Dan Budaya Kab. Karawang), yang dimana beliau juga yang meresmikan Museum Rawagede ini menjadi sebuah cagar budaya pada tahun 2022 , jadi sudah di pastikan segala informasi yang hadir adalah valid.
- 6) Bapak H. Kobil, Beliau Selaku Anak Dari Korban Pembantaian Rawagede, beliau merupakan anak dari korban pembantaian bernama alm bpk. kandi, beliau hidup se zaman dengan kejadian peristiwa pembantaian di rawagede sekaligus menjadi saksi dari proses pembangunan museum tersebut. maka dari itu sudah dipastikan segala informasi di masa lalu hingga saat ini adalah valid.
- 7) Bapak karyadi Beliau Selaku staff dari monumen rawagede karawang di bagian sesi umum yang bertugas sebagai pegawai yang melayani dan memberi informasi terkait monumen kepada masyarakat yang berkunjung ke sebuah monumen rawagede. maka dari itu sudah dipastikan segala informasi yang di dapat adalah valid.

2. Interpretasi

Di interpretasi ini penulis menggunakan tahapan interpretasi analisis yaitu menguraikan fakta-fakta satu persatu baik primer dan sekunder, lalu digabungkan dan dianalisis satu-persatu sehingga mendapatkan kesimpulan menjadi keseluruhan peristiwa atau kisah yang harmonis dan masuk akal.

Penulis ini menemukan berbagai fakta bahwasanya dengan adanya pembangunan Museum Rawagede dikarawang ini pada tahun 1995 sebagai peltekan batu pertama dan pada tahun 1996 mulai berdirinya Museum Rawagede ini hingga beroperasi sampai saat ini, Pada saat tahun 2023 Museum Rawagede ini di resmikan sebagai cagar budaya oleh pemerintahan di kabupaten karawang.²³

Museum tersebut menjadi semakin berkembang karena adanya fasilitas wifi gratis yang di sediakan oleh pemerintah kabupaten karawang untuk masyarakat rawagede, adanya ruang pameran utama seperti diorama yang menggambarkan peristiwa rawagede secara detail, lengkap dengan tokoh-tokoh dan latar belakang sejarahnya. Adanya koleksi foto-foto asli atau replika yang mengabadikan peristiwa korban, kondisi pasca pembantaian. adanya tugu peringatan monumen atau patung yang di dedikasikan untuk mengenang parakorban, dinding nama seperti daftar nama-nama korban yang terukir sebagai bentuk penghormatan, lalu ada buku tamu atau pengunjung untuk menuliskan pesan atau kesan mereka setelah berkunjung ke Museum Rawagede karawang.

Lalu adanya ruang audiovisual untuk penayangan film yang menceritakan kisah pembantaian rawagede dari berbagai sudut pandang, Kemudian ada beberapa koleksi buku dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah indonesia, khususnya peristiwa rawagede dan ada sebuah aula yang berfungsi untuk sebuah kegiatan gethring pengunjung dari berbagai sekolah maupun masyarakat luar karawang, yang tempatnya dekat dengan tanaman-tanaman simbolis atau area pemakaman kecil dan yang terakhir

²³ Wawancara dengan pak sukarman selaku ketua yayasan museum rawagede 07 November 2024

mungkin ada fasilitas pendukung seperti toilet, ruang informasi dan lahan parkir.²⁴

Karena museum ini telah berkembang secara signifikan dari masa ke masa ditambah karena dilatar belakangi peristiwa yang penting untuk masyarakat karawang akhirnya di jadikanlah cagar budaya oleh pemerintah karawang.

Lalu secara keseluruhan, perkembangan Museum Rawagede dari 1995 hingga 2024 menggambarkan bagaimana komunitas berusaha untuk merebut kembali narasi sejarah yang hilang, mempertahankan ingatan terhadap peristiwa besar yang terlupakan, dan memperjuangkan pengakuan serta keadilan bagi korban. Perkembangan ini juga menunjukkan bagaimana museum, lebih dari sekadar tempat penyimpanan benda-benda sejarah, berfungsi sebagai ruang yang memperjuangkan kebenaran, melawan lupa, dan memberi pendidikan mengenai masa lalu untuk membentuk masa depan yang lebih baik.²⁵

Untuk mempertajam analisis dari penguraian fakta tersebut penulis menggunakan teori Memorylands dan teori museumologi, yang dimana teori tersebut dipakai oleh penulis karena di rasa relevan dengan mencantumkan bagian yang mempengaruhi perkembangan dan mengeksplorasi hubungan antara museum dan warisan budaya. Dalam buku *Memorylands: Heritage and Identity in Europe Today* (2013), Sharon Macdonald mengupas hubungan erat antara warisan budaya, identitas, dan memori kolektif di Eropa masa kini. Ia menyoroti bagaimana warisan dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun identitas nasional maupun regional, sering kali dengan menonjolkan narasi tertentu sambil mengesampingkan aspek sejarah yang kurang nyaman.

Mcdonald menegaskan bahwa warisan bukan hanya cerminan masa lalu, tetapi juga medium untuk menghadapi isu sosial dan politik modern, seperti

²⁴ Wawancara dengan pak haruman selaku juru pelihara monumen rawagede 08 November 2024

²⁵ Wawancara dengan ibu nami selaku Masyarakat Setempat Di Desa Balongsari Rawagede.

migrasi, globalisasi, dan dinamika antar kelompok. Melalui studi kasus dari berbagai negara Eropa, Macdonald mengilustrasikan beragam cara interpretasi dan pelestarian warisan, mulai dari tradisi lokal, situs bersejarah, hingga perayaan budaya. Ia juga menyoroti peran penting dinamika kekuasaan dalam menentukan narasi yang diutamakan, serta bagaimana warisan dapat mencerminkan konflik maupun upaya rekonsiliasi di dalam masyarakat.²⁶

Dalam buku pengantar Ilmu Museum ini membahas tentang konsep, fungsi, dan praktik yang terkait dengan dunia museum. Dalam buku ini memahami definisi museum, sejarah perkembangannya, serta peran penting yang dimiliki museum dalam pelestarian budaya dan sejarah masyarakat. Sebagai jembatan para pembaca untuk memahami tentang pentingnya museum dalam konteks sejarah, pendidikan dan pelestarian budaya, serta tantangan yang dihadapi oleh institusi ini di masa depan.²⁷

Secara keseluruhan, buku ini mengungkap kompleksitas warisan budaya sebagai arena interaksi antara identitas, memori, dan kebijakan publik, sekaligus menantang pandangan konvensional yang menganggap warisan sebagai sesuatu yang statis dan sepenuhnya objektif.²⁸

3. Historiografi

Terakhir dalam penggunaan metode sejarah adalah Historiografi, ialah proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah di seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²⁹ Pada tahap ini, informasi yang awalnya terpisah lalu digabungkan menjadi serangkaian kisah yang dapat diterima yang lebih mendekati kebenaran.³⁰ Adapun sistematika penulisan ini ditulis dalam beberapa bagian, yaitu:

²⁶ Sharon Macdonald *Memorylands: Heritage and Identity in Europe Today* (2013),

²⁷ Heri Setiawan *Pengantar Ilmu Museum*, Terjmh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2012. Hlm 03

²⁸ Heri Setiawan *Pengantar Ilmu Museum*, Terjmh Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2012. Hlm 04

²⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah.* , hlm. 147

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, Hlm 81

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, dan metode penelitian.

Bab II dalam bab ini penulis akan membahas tentang Bagaimana Sejarah dan Fungsi Museum Rawagede Karawang Pada Tahun 1995-2024, serta tupoksi program kerja sekaligus kegiatan setiap tahun nya dari museum raawagede ini.

Bab III dalam bab ini membahas mengenai Bagaimana Strategi Perkembangan Museum Rawagede Karawang Sehingga Menjadi Cagar Budaya pada tahun 2022. serta dampak peristiwa rawagede pada tahun 1947 yang terjadi kepada masyarakat setempat.

Bab IV merupakan bab terakhir yaitu kesimpulan hasil penelitian mengenai sejarah perkembangan Museum Rawagede karawang tahun 1995-2024.

